

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi medis dengan tekanan darah konsisten di atas normal, yaitu $\geq 140/90$ mmHg (Balhara et al., 2024). Faktor risiko hipertensi meliputi gaya hidup tidak sehat, obesitas, asupan garam tinggi, gangguan hormonal, dan faktor genetik (Braca et al., 2024). Prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% (2013) menjadi 37,57% (2018) dan diproyeksikan mencapai 1,56 juta kasus pada 2025 (Siswanto, 2020; Sudarmin et al., 2022). Secara global, prevalensi hipertensi diperkirakan mencapai 22%, dengan Afrika memiliki prevalensi tertinggi (27%) dan Asia Tenggara 25% (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi berhubungan erat dengan penyakit lain, seperti vertigo, tinnitus, dan kelelahan (Choirunnisa, 2023). Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular karena dapat menyebabkan kerusakan pada dinding arteri, meningkatkan beban kerja jantung, dan berkontribusi terhadap perkembangan aterosklerosis (Carey et al., 2018). Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan komplikasi kardiovaskular lainnya akibat peningkatan tekanan pada sistem vaskular. Masalah dalam pengobatan hipertensi, seperti *Drug Related Problems* (DRPs), memengaruhi efektivitas terapi. DRPs mencakup kombinasi obat tidak sesuai, seperti betahistin dan CTM, atau penggunaan ranitidin dan omeprazol bersama, yang berpotensi memperburuk kondisi pasien (Gutiérrez-Igual et al., 2024; Martínez & García, 2022). Identifikasi DRPs penting untuk menurunkan biaya, morbiditas, mortalitas, dan meningkatkan efektivitas terapi (Achmad, 2022; Tarigan, 2023). Metode *Pharmaceutical Care Network Europe* (PCNE) V9.1 mengklasifikasikan DRPs dalam empat kategori utama: efektivitas terapi, reaksi obat tidak diinginkan (ROTD), biaya, dan isu lainnya (Thapa et al., 2024). Sebuah penelitian di Puskesmas Tanjung Karang, Mataram,

menunjukkan 75,63% pasien hipertensi mengalami DRPs, dengan efek samping obat mendominasi (69,59%) (Dewi, 2023). Penelitian di Puskesmas Temindung, Samarinda, menemukan DRPs berupa interaksi obat (7,5%), ADR (37,5%), dan ketidakpatuhan pasien (37,5%) (Sundaram et al., 2022).

Variasi hasil penelitian DRPs mendorong kajian lebih lanjut, termasuk di RSPAD Gatot Subroto Jakarta Pusat tahun 2024, untuk mengidentifikasi DRPs pada pasien hipertensi rawat inap menggunakan PCNE V9.1. Penyakit hipertensi di RSPAD Gatot Subroto menempati urutan kedua tertinggi baik sebagai diagnosa primer maupun diagnosa sekunder dengan penderitanya sebanyak 1.116 pasien dalam satu kebelakang yakni pada tahun 2024. Kebanyakan pasien menderita penyakit pada tahap komplikasi. Penyakit hipertensi terkait dengan berbagai penyakit kardiovaskular, seperti penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD), *Chronic Artery Disease* (CAD), NSTEMI, STEMI, dan stroke yang ditemukan pada pasien ketika dilakukan observasi awal. Hal tersebut sejalan dengan RSPAD Gatot Subroto yang menjadi rumah sakit rujukan tipe A yang terletak di daerah Jakarta Pusat. Hasil dari kajian tersebut diharapkan memberikan kontribusi pada peningkatan layanan kesehatan rumah sakit sekaligus mendukung pertahanan negara melalui bidang kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana profil penggunaan obat antihipertensi di RSPAD Gatot Subroto?
- b. Apakah jenis DRPs pada pasien hipertensi di RSPAD Gatot Subroto?
- c. Berapa persentase kejadian DRPs pada pasien hipertensi di RSPAD Gatot Subroto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan yang dibuat pada penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi di RSPAD Gatot Subroto.
- b. Mengetahui jenis DRPs berdasarkan kategori PCNE V.9.1 yang terjadi pada pasien hipertensi.
- c. Mengetahui persentase gambaran kejadian DRPs berdasarkan kategori PCNE V.9.1 yang terjadi pada pasien hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak diantaranya yaitu :

- a. Bagi rumah sakit data dan hasil penelitian menjadi tolak ukur upaya rumah sakit dalam menaikkan kualitas pelayanan yang diberi.
- b. Bagi peneliti adalah sebagai implementasi ilmu atau teori selama perkuliahan tentang DRPs pada pasien hipertensi.
- c. Bagi institusi (Universitas Pertahanan Republik Indonesia) adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan farmasi di Universitas Pertahanan khususnya dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang DRPs pada pasien hipertensi untuk mendukung ketahanan nasional di bidang kesehatan.
- d. Bagi tenaga kesehatan adalah sebagai bahan pertimbangan maupun informasi pada pemberian obat yang tepat pada pasien Hipertensi.